



Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif memahami Sains Pada Anak kelompok B di TK GMIM Sejahtera Wanea

Ni Luh Putri
Nona Umar

Prodi PG-Paud, FIP, Universitas Negeri Manado

niluhputri@unima.ac.id

nonaumar@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sejak lahir, anak memiliki berbagai potensi yang dikaruniakan Tuhan. Potensi tersebut perlu dirangsang dan difasilitasi agar dapat berkembang dengan optimal. Maka dari itu sangat penting untuk meningkatkan kognitif anak melalui pembelajaran saintifik guna membuat anak memahami sains sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif memahami sains pada anak kelompok B di TK Gmim Sejahtera Wanea. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Instrument pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode penelitian kegiatan sehari-hari ketika anak mengikuti pembelajaran dengan berdasarkan indikator perkembangan kompetensi sesuai dengan Permendikmas No. 58 Tahun 2009 yang mencakup tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak kelompok B dalam memahami sains berkembang sangat baik karena hampir seluruh anak dapat memahami proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik dan anak semakin antusias mengikuti kegiatan belajar karena mereka dapat mengembangkan minat dan bakat masing-masing.

Kata Kunci : Metode demonstrasi, Kognitif, sains, Anak usia dini

Abstract

Early childhood is the nation's next generation that needs serious attention. Since birth, children have various potentials that are given by God. This potential needs to be stimulated and facilitated so that it can develop optimally. Therefore it is very important to improve children's cognitive through scientific learning in order to make children understand science from an early age. This study aims to describe the use of the demonstration method to improve cognitive abilities in understanding science in group B children at TK Gmim Sejahtera Wanea. The research method used was classroom action research (PTK). The data collection instrument was carried out using observation sheets, interviews, and documentation. At the data analysis stage, the researcher used the research method of daily activities when children took part in learning based on

indicators of competency development in accordance with Permendikmas No. 58 of 2009 which includes the Standards for Early Childhood Education. The results of this study indicate that the cognitive abilities of group B children in understanding science are developing very well because almost all children can understand the learning process through a scientific approach and the children are more enthusiastic about participating in learning activities because they can develop their respective interests and talents.

Keywords : Demonstration methods, Cognitive, science, Early childhood

PENDAHULUAN

Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik. Menurut Muhibbin Syah (2006: 208) demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

Istilah "Cognitive" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah

proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976).

Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang/anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

Berdasarkan Webster's New Collegiate Dictionary definisi dari sains adalah "pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian" atau "pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum – hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Pengenalan sains untuk anak usia dini lebih menekankan pada proses, dari pada produk, proses sains dikenal dengan metode ilmiah yang secara garis besar meliputi kegiatan observasi, menemukan masalah, melakukan berbagai percobaan, menganalisis dan mengambil kesimpulan (Suyanto, 2005: 83).

Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003: 20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan berbagai kegiatan eksplorasi terhadap berbagai benda baik benda yang hidup maupun benda yang tidak hidup, sains dapat juga melatih anak untuk secara optimal menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala peristiwa disekitar anak.

Dalam hal ini anak dapat dilatih untuk melihat, meraba, membaui, merasakan, dan mendengar. Dan dalam proses pengenalan sains dilakukan melalui pembelajaran saintifik untuk menerapkan aspek mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan karena hal itu merupakan hal yang sangat penting untuk banyak aspek perkembangan anak terutama dalam meningkatkan kognitif anak.

Para peneliti menganjurkan pembelajaran saintifik mulai dikenalkan sebelum anak memasuki sekolah, bahkan anak sejak lahir. (Eshach & Fried, 2005; Watters, Diezmann, Grieshaber, & Davis, 2000). Hal ini penting untuk membantu anak memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar anak belajar berpikir saintis (Eshach & Fried, 2005; Ravanis & Bagakis, 1998).

METODE

Pada penelitian tentang “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk meningkatkan kognitif memahami sains Pada Anak kelompok B Di TK GMIM Sejahtera Wanea” melalui kegiatan menanam sayur sawi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tahapan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti

pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.

Refleksi dapat dilakukan dengan cara menganalisis, memberikan penjelasan, membuat kesimpulan dan rencana tindak lanjut. Kegiatan ini diambil jika adanya kelemahan atau kekurangan yang dihadapi guru dan anak didik, alat dan media, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran untuk selanjutnya mencoba mencari solusi yang tepat, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam tahapan ini guru meminta tanggapan dari kepala sekolah, teman guru lainnya, tentang pengamatan selama kegiatan pembelajaran. 4 langkah. Berdasarkan pendapat Bodgan dan Taylor sebagaimana, telah dikutip oleh Moleong Lexy mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema.

Data analisis yang dilakukan peneliti yaitu ketekunan pengamatan supaya guru mengetahui berkembangnya aspek kognitif memahami sains pada anak usia dini yang di jadikan ketekunan pengamatan pada penelitian ini melalui pembelajaran saintifik dimana anak mampu menanya, mengamati, menalar, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya melalui kegiatan demonstrasi menanam sayur sawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat dikatakan bahwa dari 16 anak yang telah mengikuti kegiatan demonstrasi menanam kembali sayur sawi, terdapat 3 anak atau sekitar 19% anak dinyatakan belum berkembang (BB), karena masih

belum merespon balik dari anak tersebut pada saat guru sedang menerangkan tentang kegiatan menanam sayur sawi dengan menggunakan metode demonstrasi, mereka lebih senang bermain sendiri serta mengganggu teman lain sehingga kurang memahami materi.

Selanjutnya terdapat 7 anak atau sekitar 44% dinyatakan mulai berkembang (MB) dengan cara dibantu guru pada saat kegiatan berlangsung. Dan masih diarahkan guru dalam bertanya dan mengamati cara menanam sayur sawi sesuai urutan. Kemudian 4 anak atau sekitar 25% anak dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) atau dapat dikatakan mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan seperti bertanya mengapa sayur sawi harus ditanam dan mereka bisa mengamati bentuk dan ukuran serta warna dari sayur sawi serta melakukan kegiatan secara mandiri namun masih mendengar arahan dari guru. Sedangkan hanya 2 anak atau sekitar 12% anak saja yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB), yaitu terlihat pada saat mereka dapat dengan aktif mulai dari urutan cara menanam, menanyakan hasil dari apa yang mereka amati pada saat menanam lalu mengkomunikasikan apa yang mereka amati dari hasil selama kegiatan tanpa dibantu oleh guru dan mereka melakukan kegiatan secara mandiri dengan tidak mengganggu teman saat melakukan kegiatan bahkan ada anak yang membantu temannya untuk melakukan urutan kegiatan seperti yang telah dicontohkan guru sebelumnya.

Dari hasil uraian diatas dapat dikatakan bahwa nilai presentase ketuntasan belajar anak dapat dilihat dari jumlah banyaknya anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) karena mereka sudah mampu mencapai

indikator perkembangan yang diharapkan.

Pada penelitian tindakan kelas siklus I, terdapat 6 anak yang berhasil yang sudah mampu menerapkan aspek pemahaman sains yaitu seperti mengamati sayur yang ditanam, menanyakan kejanggalan yang ditemui dalam kegiatan misalnya seperti “ mengapa sawi harus ditanam dan bagaimana agar bertumbuh dengan baik ?, serta mampu menceritakan hal yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung hal itu dilihat dari mereka yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), dengan nilai ketuntasan belajar sangat rendah yaitu hanya 37% dari target 85%. Lalu terdapat 10 anak yang tidak berhasil atau tidak tuntas dan dilihat dari bagaimana mereka belum mampu memperhatikan cara guru menjelaskan kegiatan dan hanya asik sendiri bermain mengganggu teman yang lain yaitu mereka yang dinyatakan belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), dengan jumlah nilai 63 %.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi pemahaman sains pada setiap anak pada saat kegiatan pembelajaran siklus I ditemukan masih kurangnya kemampuan kognitif anak dalam pemahaman sains karena anak hanya melakukan kegiatan secara spontan saja tanpa memahami proses pertumbuhan tanaman tersebut. Oleh karena peneliti masih perlu melakukan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa telah mengalami peningkatan yang baik bahwa dari 16 anak yang telah mengikuti kegiatan demonstrasi menanam sayur sawi, sudah tidak terdapat lagi anak yang tergolong belum berkembang (BB).

Akan tetapi masih terdapat 1 anak atau sekitar 6% dinyatakan mulai berkembang (MB) dengan cara dibantu guru pada saat melakukan kegiatan seperti bertanya urutan cara menanam pada kegiatan demonstrasi namun dalam mengamati masih perlu diingatkan kembali oleh guru.

Kemudian 8 anak atau sekitar 50% anak dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) atau dapat dikatakan mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan seperti aktif dalam bertanya dan mengamati kemudian dapat mengkomunikasikan cara menanam sayur sawi dan manfaatnya namun tetap dengan arahan guru Selanjutnya 7 anak atau sekitar 44% yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) yang artinya mereka telah memenuhi karakteristik pembelajaran sains mulai dari menanya, mengamati, menalar, mengumpulkan informasi kemudian mengkomunikasikan akan kegiatan demonstrasi yang telah mereka lakukan secara mandiri tanpa bantuan dari guru, bahkan mereka mampu membantu teman melakukan kegiatan menanam dengan baik.

Dari hasil uraian diatas dapat dikatakan bahwa nilai presentase ketuntasan belajar anak dapat dilihat dari jumlah banyaknya anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) karena mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Pada penelitian tindakan kelas siklus I, terdapat 6 anak yang berhasil yang dilihat dari mereka yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), dengan nilai ketuntasan belajar sangat tinggi yaitu 94% dari target 85%. Lalu hanya tersisa 3 anak yang tidak berhasil atau tidak tuntas yaitu mereka yang dinyatakan belum

berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), dengan jumlah nilai 6%. Jadi berdasarkan presentase nilai ketuntasan belajar anak pada siklus II yaitu 94%, maka dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan belajar sudah tinggi dan telah sesuai dengan standart yang dipakai untuk mengukur kriteria ketuntasan yaitu 94%. Sehingga penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kognitif anak memahami sains dapat dikatakan berhasil.

Dengan mengacu pada hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II dengan mengikuti 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan refleksi/pengamatan. Dinyatakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kognitif memahami sains pada anak kelompok B di TK GMIM SEJAHTERA Tahun pelajaran 2020/2021, menghasilkan penelitian sangat memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dapat dikatakan bahwa dari 16 anak yang telah mengikuti kegiatan demonstrasi menanam kembali sayur sawi, terdapat 3 anak atau sekitar 19% anak dinyatakan belum berkembang (BB), karena masih belum merespon balik dari anak tersebut pada saat guru sedang menerangkan tentang kegiatan menanam sayur sawi dengan menggunakan metode demonstrasi, mereka lebih senang bermain sendiri serta mengganggu teman lain sehingga kurang memahami materi. Selanjutnya terdapat 7 anak atau sekitar 44% dinyatakan mulai berkembang (MB) dengan cara dibantu guru pada saat kegiatan berlangsung. Dan masih diarahkan guru dalam bertanya dan mengamati cara menanam sayur sawi sesuai urutan. Kemudian 4 anak atau

sekitar 25% anak dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) atau dapat dikatakan mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan seperti bertanya mengapa sayur sawi harus ditanam dan mereka bisa mengamati bentuk dan ukuran serta warna dari sayur sawi serta melakukan kegiatan secara mandiri namun masih mendengar arahan dari guru. Sedangkan hanya 2 anak atau sekitar 12% anak saja yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB), yaitu terlihat pada saat mereka dapat dengan aktif mulai dari urutan cara menanam, menanyakan hasil dari apa yang mereka amati pada saat menanam lalu mengkomunikasikan apa yang mereka amati dari hasil selama kegiatan tanpa dibantu oleh guru dan mereka melakukan kegiatan secara mandiri dengan tidak mengganggu teman saat melakukan kegiatan bahkan ada anak yang membantu temannya untuk melakukan urutan kegiatan seperti yang telah dicontohkan guru sebelumnya.

Dari hasil uraian diatas dapat dikatakan bahwa nilai presentase ketuntasan belajar anak dapat dilihat dari jumlah banyaknya anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) karena mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Pada penelitian tindakan kelas siklus I, terdapat 6 anak yang berhasil yang sudah mampu menerapkan aspek pemahaman sains yaitu seperti mengamati sayur yang ditanam, menanyakan kejanggalan yang ditemui dalam kegiatan misalnya seperti “ mengapa sawi harus ditanam dan bagaimana agar bertumbuh dengan baik ?dsb, serta mampu menceritakan hal yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung hal itu dilihat dari mereka yang dinyatakan berkembang sesuai harapan

(BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), dengan nilai ketuntasan belajar sangat rendah yaitu hanya 37% dari target 85%. Lalu terdapat 10 anak yang tidak berhasil atau tidak tuntas dan dilihat dari bagaimana mereka belum mampu memperhatikan cara guru menjelaskan kegiatan dan hanya asik sendiri bermain mengganggu teman yang lain yaitu mereka yang dinyatakan belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), dengan jumlah nilai 63 %.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi pemahaman sains pada setiap anak pada saat kegiatan pembelajaran siklus I ditemukan masih kurangnya kemampuan kognitif anak dalam pemahaman sains karena anak hanya melakukan kegiatan secara spontan saja tanpa memahami proses pertumbuhan tanaman tersebut. Oleh karena peneliti masih perlu melakukan siklus berikutnya.

Kemudian pada penelitian tindakan kelas siklus II telah mengalami peningkatan yang baik bahwa dari 16 anak yang telah mengikuti kegiatan demonstrasi menanam sayur sawi, sudah tidak terdapat lagi anak yang tergolong belum berkembang (BB). Akan tetapi masih terdapat 1 anak atau sekitar 6% dinyatakan mulai berkembang (MB) dengan cara dibantu guru pada saat melakukan kegiatan seperti bertanya urutan cara menanam pada kegiatan demonstrasi namun dalam mengamati masih perlu diingatkan kembali oleh guru. Kemudian 8 anak atau sekitar 50% anak dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) atau dapat dikatakan mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan seperti aktif dalam bertanya dan mengamati kemudian dapat mengkomunikasikan cara menanam sayur sawi dan manfaatnya namun

tetap dengan arahan guru Selanjutnya 7 anak atau sekitar 44% yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) yang artinya mereka telah memenuhi karakteristik pembelajaran sains mulai dari menanya, mengamati, menalar, mengumpulkan informasi kemudian mengkomunikasikan atau menceritakan kembali akan kegiatan demonstrasi yang telah mereka lakukan secara mandiri tanpa bantuan dari guru, bahkan mereka mampu membantu teman melakukan kegiatan menanam dengan baik.

Dari hasil uraian diatas dapat dikatakan bahwa nilai presentase ketuntasan belajar anak dapat dilihat dari jumlah banyaknya anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) karena mereka sudah mampu mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Pada penelitian tindakan kelas siklus I, terdapat 6 anak yang berhasil yang dilihat dari mereka yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), dengan nilai ketuntasan belajar sangat tinggi yaitu 94% dari target 85%. Lalu hanya tersisa 3 anak yang tidak berhasil atau tidak tuntas yaitu mereka yang dinyatakan belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), dengan jumlah nilai 6%. Jadi berdasarkan presentase nilai ketuntasan belajar anak pada siklus II yaitu 94%, maka dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan belajar sudah tinggi dan telah sesuai dengan standart yang dipakai untuk mengukur kriteria ketuntasan yaitu 94%. Sehingga penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kognitif anak memahami sains dapat dikatakan berhasil.

Jadi berdasarkan presentase nilai ketuntasan belajar anak pada siklus II yaitu 94%, maka dapat dilihat

bahwa nilai ketuntasan belajar sudah tinggi dan telah sesuai dengan standart yang dipakai untuk mengukur kriteria ketuntasan yaitu 94%. Sehingga penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kognitif anak memahami sains dapat dikatakan berhasil. Sehingga tidak perlu lagi untuk melanjutkan tindakan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif memahami sains pada anak kelompok B di TK GMIM Sejahtera Wanea yang mengacu pada indikator pencapaian melalui pembelajaran aspek saintifik maka diperoleh hasil Mengamati, pada tahap ini guru menemukan kemampuan anak yaitu dengan melihat cara anak dapat memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru serta cara melakukan kegiatan sesuai urutan yang telah ditetapkan atau dicontohkan oleh guru. Menanya, dalam hal ini dapat dilihat dari cara anak merespon balik akan penjelasan guru tentang cara menanam sayur sawi seperti "bagaimana cara menanam sayur sawi?, kemudian mengapa harus di tanam dan bagaimana cara agar sayur sawi tumbuh baik? Menalar, pada bagian ini anak menemukan akan jawaban dari setiap pertanyaan yang mereka ingin tahu dan membandingkan sesuai kenyataan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mereka hanya tahu bahwa sayur sawi didapat dari pasar kemudian dimasak oleh ibu mereka namun sekarang mereka mengetahui bahwa sayur sawi bukan hanya dibeli tapi bisa di tanam sendiri di rumah dengan perawatan yang baik. Mengumpulkan informasi, dalam hal mengumpulkan informasi

anak biasanya lebih aktif bertanya pada guru maupun teman sebayanya, seperti bagaimana perbedaan sayur sawi yang ditanam pada polybag dan yang ditanam pada tanah, atau berapa kali menyiram sayur sawi yang ditanam. Mengkomunikasikan, dalam kegiatan ini anak dapat menceritakan apa yang telah mereka lakukan, misalnya mereka dengan mandiri menceritakan bagaimana cara menanam, bagaimana bentuk sayur sawi, bagian mana yang ditanam, lalu ditanam seperti apa dsb.

Dari hasil pernyataan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif memahami sains dikatakan sangat tepat karena anak dapat secara langsung terlibat melakukan kegiatan dengan ruang gerak yang bebas untuk lebih mengembangkan ide kreatif mereka serta juga dapat bereksplorasi dengan alam.

Bagi Guru kiranya penggunaan metode demonstrasi dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak/PAUD, karena dengan menggunakan metode demonstrasi anak dapat secara langsung melakukan kegiatan dan mengembangkan daya pikir mereka dalam memahami sains melalui pendekatan saintifik sehingga dapat memberi ruang gerak bebas bagi anak untuk dapat mengembangkan imajinasi anak. Sedangkan Bagi Orang Tua dapat menjadi acuan dalam memberikan motivasi bagi anak pada saat mengikuti kegiatan di sekolah serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan guru guna mengembangkan kemampuan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agip dkk, 2009. *Teknik Analisis Data*. Jakarta: Sinar Dunia
- Agung Purwoko, 2001. *Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa dan Guru*. Jakarta: Gramedia
- Dwi Yulianti. (2010). *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Indeks: Jakarta
- Mhd.Habibu Rahman, dkk, 2018. *Model-model Pembelajaran Anak Usia dini*, Yogyakarta, Penerbit ARR-RUZZ MEDIA
- Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JLLSIFoundation
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; Kencana Prenada
- Yudha M Saputra dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.